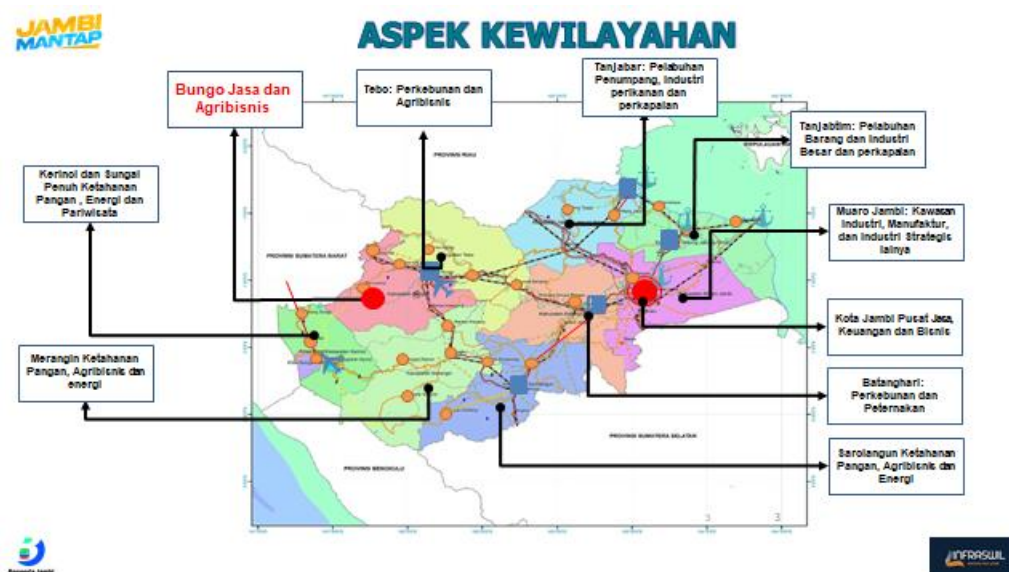


## APA SEBENARNYA YANG LEBIH PANTAS ASPEK KEWILAYAHAN BUNGO UNTUK PROSPEK MASA DEPAN DI PROPINSI JAMBI?

Oleh : Yunardi (JFP Ahli Madya)

Menurut Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional (2002), wilayah didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Sedangkan wilayah fungsional kadang kala disebut juga sebagai wilayah nodal atau wilayah terkutub (*polarized region*) dan didefinisikan sebagai wilayah geografis yang menunjukkan suatu koherensi (kecenderungan terpusat) fungsional tertentu, dan terdapat saling ketergantungan antarbagiannya.

Mencermati Musrenbang RKPD pada tanggal 20 Maret 2024 bahwa Aspek Kewilayahan yang disematkan untuk Kabupaten Bungo adalah *Jasa* dan *Agribisnis* hal ini yang sebagaimana disampaikan oleh Bappeda Provinsi Jambi yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Mencermati pengertian aspek kewilayaan adminitrasi ataupun aspek fungsional maka Kabupaten Bungo memiliki potensi lebih dari sekedar jasa dan agribisnis, dimana di Kabupaten Bungo sudah cukup lama beroperasi bandara yang berpeluang sebagai wilayah transportasi **Pelabuhan Udara** sebagaimana yang disematkan untuk Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai pelabuhan penumpang.

Kabupaten Bungo memiliki perkebunan yang sudah memproduksi seluas 147.594 Ha dan 101.096 Ha potensi baru. Ini berarti Bungo juga termasuk **aspek wilayah perkebunan** sebagaimana yang disematkan untuk Kabupaten Merangin dan Batanghari. Hilirisasi dari perkebunan ini telah berdiri pabrik penghasil *Crude Palm Oil* (CPO) dan Serat Karet, Kabupaten Bungo juga dapat dikategorikan aspek wilayah industri sebagaimana yang di berikan kepada Kabupaten Muara Jambi, disamping itu Kabupaten Bungo memiliki indikasi cadangan minyak bumi yang tersimpan di kedalaman 600 meter sampai dengan 800 meter pada beberapa

Kecamatan antara lain, Jujuhan 4 titik bor, Rantau Pandan 4 titik bor, Limbur Lubuk Mengkuang 4 titik bor, Tanah Sepenggal 2 titik bor, Tanah Tumbuh 3 titik bor dan Pasar Muara Bungo 2 titik bor yang merupakan potensi untuk dilakukan eksploitasi.

Potensi emas di Kabupaten Bungo terdiri dari 2 sumber, yaitu emas primer dan emas sekunder, yang tersebar di beberapa Kecamatan antara lain, Rantau Pandan cadangan sebesar 14.400 kg, Pelepat sebesar 87.000 kg, Limbur Lubuk Mengkuang sebesar 25.000 kg, Tanah Sepenggal sebesar 10.000 kg, Pelepat Ilir sebesar 8.000 kg serta Jujuhan sebesar 11.000 kg. Bahan tambang batu bara di Kabupaten Bungo memiliki kualitas yang cukup baik dengan kandungan kalori antara 5.000 sampai dengan 7.300 Kalori. Peluang Investasi Briket Batu Bara dan Pembangunan PLTU Mulut Tambang. Ini berarti Kabupaten Bungo dapat dikategorikan wilayah berpontensi.

Pertanyaan “apakah kategori aspek kewilyahan Bungo cukup dengan **Aspek Jasa dan Agribisnis?** Siapakah yang menentukan pengkategorian aspek kewilayahan tersebut? Atau publikasi data Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang belum ada sehingga pengambil kebijakan pemerintahan yang lebih tinggi menilai dengan paradigma yang terbatas. Pertanya ini harus ada kajian untuk jawaban atas pertanyaan tersebut. Setidaknya potensi-potensi ini harus kita suarakan secara totalitas. Secara teknokratik hal ini harus dipastikan tercantum dalam penyusunan Rencana Jangka Panjang Daerah (RPJPD) *porcasting* transpromasi bidang sumber daya manusia, kesejahteraan dan transpromasi bidang ekonomi setiap lima tahun hingga 2045.

Sebuah *Challenge* untuk SDM di Bappeda khususnya penulis mengajak tenaga fungsional untuk bersinergi, produktif dan profesional memberikan kajian dan evaluasi sebagai masukan disetiap tahap dan dinamika perencanaan, dengan harapan hal-hal yang lebih substantif *lokal wisdom* tidak terlupakan. Semoga Kabupaten Bungo kedepan mendapat *assessment* yang baik sehingga menerima insentif fiskal yang maksimal. Barokallahu fiikum (jfp\_madya\_yun).

Muara Bungo, 27 Maret 2024